

Analisis Flypaper Effect dalam Perspektif Keuangan Daerah: Studi Kasus Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

Avinda Deviana Somantri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: avinda20001@mail.unpad.ac.id

Article Information

Submitted: 02
Agustus 2024
Accepted: 15
Agustus 2024
Online Publish: 23
Agustus 2024

Abstrak

Belanja Daerah adalah pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah untuk menjalankan fungsi pemerintahan, yang didanai oleh Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dana perimbangan dan PAD terhadap belanja daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur selama periode 2018-2022. Fokusnya adalah untuk menentukan apakah dana perimbangan lebih berdampak daripada PAD pada belanja daerah di kedua provinsi ini. Penelitian ini juga membandingkan pengaruh masing-masing sumber dana pada anggaran dan mengidentifikasi fenomena *flypaper effect*. Analisis dilakukan dengan regresi data panel, menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil menunjukkan bahwa di Jawa Barat, DAK, DAU, DBH, dan PAD memengaruhi belanja daerah, sedangkan di Jawa Timur, hanya DAU dan PAD yang berpengaruh. DAU di Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan di Jawa Timur, sementara PAD di Jawa Timur lebih tinggi daripada di Jawa Barat. Koefisien DAU yang lebih tinggi daripada PAD di kedua provinsi menunjukkan adanya *flypaper effect* selama periode penelitian.

Kata kunci: Belanja Daerah, Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah, *Flypaper Effect*, Data Panel

Abstract

Regional Expenditure refers to government spending at the regional level to carry out government functions, funded by Special Allocation Funds (DAK), General Allocation Funds (DAU), Revenue Sharing Funds (DBH), and Local Own-source Revenue (PAD). This study aims to examine the influence of balancing funds and PAD on regional expenditure in West Java and East Java during the period of 2018-2022. The focus is to determine whether balancing funds have a greater impact than PAD on regional expenditure in both provinces. This study also compares the impact of each funding source on the budget and identifies the flypaper effect phenomenon. Analysis is conducted using panel data regression with a Fixed Effect Model. Results show that in West Java, DAK, DAU, DBH, and PAD influence regional expenditure, while in East Java, only DAU and PAD have an influence. DAU in West Java is higher compared to East Java, while PAD in East Java is higher than in West Java. The higher coefficient of DAU compared to PAD in both provinces indicates the presence of the flypaper effect during the study period.

Keywords: *Regional Expenditure, Balancing Funds, Local Own-source Revenue, Flypaper Effect, Panel Data*

Pendahuluan

Desentralisasi melalui sistem otonomi daerah merupakan sebuah konsep yang memberikan kewenangan lebih luas kepada daerah untuk mengelola wilayahnya sendiri. Sistem ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Kebijakan ini diterapkan sebagai solusi atas keterbatasan pemerintah pusat dalam mengelola seluruh aspek pemerintahan di tingkat lokal, sekaligus memberikan kesempatan kepada daerah untuk meningkatkan kinerja dalam menciptakan kemandirian daerah (Yani Rizal et al., 2021). Untuk menjalankan prinsip otonomi, pemerintah daerah memerlukan dukungan keuangan yang memadai agar fungsi administratif dapat berjalan optimal (Dwi Saraswati, 2018). Merespons kebutuhan ini, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, menggantikan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004. Undang-undang ini bertujuan untuk memastikan dana transfer disalurkan tepat waktu dan dikelola efektif sesuai kebutuhan daerah. Namun, penyalahgunaan dana transfer masih sering terjadi. Dana yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sering kali digunakan untuk keperluan administratif atau proyek tidak tepat sasaran, sehingga tujuan utama dana tersebut tidak tercapai dan manfaat yang diharapkan bagi masyarakat menjadi tidak optimal. Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki sejumlah karakteristik yang serupa. Kedua provinsi ini dikenal dengan kepadatan penduduknya yang tinggi dan memiliki berbagai sektor ekonomi yang besar, sehingga kedua wilayah ini berperan dalam kontribusi terhadap ekonomi nasional.

Tabel 1. Agregat PDRB terhadap PDB (Miliar Rupiah)

Tahun	Jawa Barat			Jawa Timur		
	PDRB	PDB	Rasio	PDRB	PDB	Rasio
2018	1.419.624	10.425.852	13,62%	1.563.442	10.425.852	15,00%
2019	1.490.960	10.949.155	13,62%	1.649.896	10.949.155	15,07%
2020	1.453.381	10.722.999	13,55%	1.611.393	10.722.999	15,03%
2021	1.507.746	11.120.060	13,56%	1.668.754	11.120.060	15,01%
2022	1.589.985	11.710.248	13,58%	1.757.875	11.710.248	15,01%

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa PDRB kedua provinsi menunjukkan peningkatan dari tahun 2018-2022. Namun, Jawa Timur memiliki rasio PDRB terhadap PDB yang lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat, menandakan kontribusi PDRB Jawa Timur lebih besar. Provinsi dengan PDRB yang lebih besar umumnya memiliki potensi ekonomi yang lebih tinggi. Meskipun demikian, fakta bahwa kedua provinsi ini menjadi penerima pendapatan transfer tertinggi pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa potensi ekonomi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan ketergantungan terhadap transfer pusat.

Tabel 2. Daerah Penerima Pendapatan Transfer Tertinggi Tahun 2022

No	Provinsi	Pendapatan Transfer
1	Jawa Timur	72.701.801.896.817
2	Jawa Barat	68.175.921.066.652
3	Jawa Tengah	62.676.080.049.414
4	Papua	38.623.811.656.232
5	Sumatera Utara	37.117.616.960.874
6	Kalimantan Timur	29.550.660.424.486
7	Sumatera Selatan	28.159.213.011.248
8	Sulawesi Selatan	27.178.131.663.271
9	Papua Barat	24.624.845.651.895
10	Kalimantan Selatan	20.327.001.237.379

Sumber: DJPK

Dapat terlihat pada Tabel 2, Jawa Timur menempati posisi pertama dengan pendapatan transfer sebesar Rp 72,7 triliun. Sementara itu, Jawa Barat berada di posisi kedua dengan pendapatan transfer sebesar Rp 68,2 triliun, sedikit lebih rendah dari Jawa Timur. Dana-dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam mendanai proyek infrastruktur besar, atau program-program sosial. Selain itu, daerah juga memiliki sumber pendapatan lain berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat digunakan mendukung kegiatan pemerintahannya. Untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai peran PAD dalam mendukung kegiatan pemerintahan di tingkat kabupaten dan kota, perlu dilakukan klasifikasi berdasarkan rasio antara PAD terhadap total belanja.

Tabel 3. Rasio PAD terhadap Total Belanja

Rasio PAD terhadap Total Belanja	Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat					Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
< 10	2	2	2	0	1	2	1	0	1	1
10-19,99	15	15	14	13	12	26	27	26	21	24
20-30	2	4	4	7	6	7	6	10	10	9
>30	8	6	7	7	8	3	4	2	6	4
Jumlah	27	27	27	27	27	38	38	38	38	38

Sumber: DJPK, diolah

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 3, selama periode 2018-2022, rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap belanja daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur berada dalam kisaran 10%-19,99%. Bahkan, beberapa kabupaten dan kota di kedua provinsi tersebut menunjukkan rasio PAD kurang dari 10% dari total belanja daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas kabupaten dan kota masih bergantung pada sumber pendapatan selain PAD untuk memenuhi kebutuhan belanja daerah.

Fenomena *flypaper effect* teridentifikasi dalam kasus ini, di mana pemerintah daerah cenderung meningkatkan pengeluaran dengan mengandalkan dana transfer dari pemerintah pusat dibandingkan mengoptimalkan PAD (Laras et al., 2008). Ketergantungan ini mengurangi motivasi daerah untuk mengembangkan potensi lokal secara mandiri, sehingga menghambat inovasi daerah. Penelitian oleh (Budianto et al., 2016) mendukung temuan ini,

menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan transfer yang diterima oleh suatu daerah dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan pemerintah daerah.

Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur dikenal memiliki potensi ekonomi yang besar di Indonesia. Namun demikian, Jawa Barat dan Jawa Timur masih dihadapkan pada masalah tingkat kemandirian kabupaten/kota di Jawa Barat dan Jawa Timur masih belum sepenuhnya tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh rasio PAD terhadap belanja daerah yang umumnya hanya berkisar antara 10%-19,99%. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya *flypaper effect*, di mana belanja daerah lebih banyak didorong oleh transfer dana dari pemerintah pusat daripada PAD-nya sendiri. Kondisi ini menekankan pentingnya meningkatkan kemandirian fiskal daerah agar tidak terus bergantung pada bantuan dari pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan pemerintahannya. Ketergantungan yang tinggi dapat menghambat kemampuan daerah dalam mengelola keuangannya secara mandiri dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap fenomena *flypaper effect* di kedua wilayah ini untuk menemukan solusi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana perimbangan yang terdiri dari DAK, DAU, DBH, dan juga sumber dana PAD terhadap belanja daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur. Salah satu fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi apakah dana perimbangan memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan PAD dalam memengaruhi belanja daerah di kedua wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini akan membandingkan pengaruh relatif dari setiap sumber dana tersebut terhadap alokasi dan penggunaan anggaran di Jawa Barat dan Jawa Timur untuk melihat perbedaan pola pengelolaan anggaran. Terakhir, penelitian ini juga akan mengidentifikasi apakah terdapat fenomena *flypaper effect*, di mana belanja daerah lebih dipengaruhi oleh dana transfer dari pusat dibandingkan PAD, dalam pengelolaan anggaran di kedua provinsi ini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan daerah serta mengurangi ketergantungan pada dana perimbangan untuk mencapai kemandirian keuangan daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* mencakup informasi periodik dari suatu entitas selama periode 2018-2022, sementara data *cross section* berasal dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang dikumpulkan pada satu waktu. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam mengamati pengaruh alokasi dana perimbangan dan PAD terhadap belanja daerah, serta menggali dinamika dan implikasi dari *flypaper effect*. Untuk mengevaluasi dampak potensial *flypaper effect* di Jawa Barat dan Jawa Timur, analisis regresi data panel dipisahkan berdasarkan wilayah administratif. Selain itu, penelitian ini menambahkan PDRB sebagai variabel kontrol karena mencerminkan kapasitas fiskal daerah, mengingat Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan dua provinsi dengan PDRB yang tinggi dan skala ekonomi yang besar. Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol pengaruh variabel lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Berikut adalah persamaan model estimasi data panel yang digunakan:

$$Lnbelanja_{it} = a + \beta_1 Lndak_{it} + \beta_2 Lndau_{it} + \beta_3 Lndbh_{it} + \beta_4 Lnpad_{it} + \beta_5 Lnpdrb_{it} + e_{it}$$

Analisis Flypaper Effect dalam Perspektif Keuangan Daerah: Studi Kasus Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

Keterangan:

Lnbelanja = Belanja Daerah

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Lndak = Dana Alokasi Khusus

Lndau = Dana Alokasi Umum

Lndbh = Dana Bagi Hasil

Lnpad = Pendapatan Asli Daerah

Lnpdrb = Produk Domestik Regional Bruto

i = Indikator Daerah

t = Indikator Waktu

e = Error Term

Untuk menganalisis metode regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yang umumnya diterapkan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

Hasil dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian Jawa Barat

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
belanja	135	3.400e+12	1.719e+12	7.458e+11	9.310e+12
dak	135	4.229e+11	2.242e+11	6.818e+10	1.422e+12
dau	135	1.136e+12	4.360e+11	3.467e+11	2.150e+12
dbh	135	1.808e+11	1.599e+11	4.988e+10	1.202e+12
pad	135	8.555e+11	8.160e+11	1.007e+11	3.762e+12
pdrb	135	55864.17	61696.48	3067	265131

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 5. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian Jawa Timur

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
belanja	190	2.444e+12	1.376e+12	8.044e+11	9.448e+12
dak	190	3.109e+11	1.457e+11	5.870e+10	1.162e+12
dau	190	9.238e+11	2.989e+11	3.676e+11	1.766e+12
dbh	190	2.255e+11	4.321e+11	7.988e+10	3.341e+12
pad	190	5.353e+11	7.898e+11	1.318e+11	5.382e+12
pdrb	190	4373.174	67640.029	4566	434268

Sumber: Hasil Olah STATA 14

2. Temuan dan Hasil Estimasi

a. Uji Chow

Tabel 6. Uji Chow Jawa Barat

Uji	Cross-Section F	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	9.09	0.0000	FEM

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 7. Uji Chow Jawa Timur

Uji	Cross-Section F	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	8.41	0.0000	FEM

Sumber: Hasil Olah STATA 14

b. Uji Hausman

Tabel 8. Uji Hausman Jawa Barat

Uji	Chi2	Prob.	Kesimpulan
Uji Hausman	11.34	0.0450	FEM

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 9. Uji Hausman Jawa Timur

Uji	Chi2	Prob.	Kesimpulan
Uji Hausman	17.98	0.0030	FEM

Sumber: Hasil Olah STATA 14

c. Hasil Uji Fixed Effect Model

Tabel 10. Hasil Regresi FEM Jawa Barat

Inbelanja	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
Indak	.043	.027	1.57	.119	-.011	.097	
Indau	.392	.14	2.81	.006	.115	.669	***
Indbh	-.015	.02	-0.78	.44	-.054	.024	
Inpad	.126	.045	2.81	.006	.037	.215	***
Inpdrb	.463	.177	2.62	.01	.112	.813	**
Constant	8.866	4.689	1.89	.061	-.433	18.166	*
Mean dependent var		28.720	SD dependent var			0.543	
R-squared		0.317	Number of obs			135	
F-test		9.571	Prob > F			0.000	
Akaike crit. (AIC)		-421.553	Bayesian crit. (BIC)			-404.121	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 11. Hasil Regresi FEM Jawa Timur

Inbelanja	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
Indak	.019	.045	0.42	.675	-.07	.107	
Indau	.353	.132	2.66	.009	.091	.614	***
Indbh	.019	.029	0.67	.505	-.037	.075	
Inpad	.224	.039	5.69	0	.146	.301	***
Inpdrb	.732	.149	4.90	0	.437	1.028	***
Constant	4.347	4.264	1.02	.31	-4.078	12.773	
Mean dependent var		28.400	SD dependent var			0.493	
R-squared		0.427	Number of obs			190	
F-test		21.940	Prob > F			0.000	
Akaike crit. (AIC)		-550.867	Bayesian crit. (BIC)			-531.385	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Hasil Olah STATA 14

3. Uji Asumsi Klasik
a. Uji Multikolinearitas

Tabel 12. Uji Multikolinearitas Jawa Barat

Variable	VIF	1/VIF
Inpdrb	8.929	.112
Indau	5.743	.174
Inpad	5.41	.185
Indak	4.634	.216
Indbh	2.637	.379
Mean VIF	5.471	.

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 13. Uji Multikolinearitas Jawa Timur

Variable	VIF	1/VIF
Indau	10.325	.097
Indak	8.615	.116
Inpdrb	6.426	.156
Inpad	4.528	.221
Indbh	1.974	.507
Mean VIF	6.374	.

Sumber: Hasil Olah STATA 14

b. Uji Heteroskedasrisitas

Tabel 14. Uji Heteroskedastisitas Jawa Barat

Uji	Chi2	Prob.	Kesimpulan
Uji <i>Wald</i>	690.60	0.0000	Terdapat Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas Jawa Timur

Uji	Chi2	Prob.	Kesimpulan
Uji <i>Wald</i>	59279.33	0.0000	Terdapat Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah STATA 14

c. Uji Autokorelasi

Tabel 16. Uji Autokorelasi Jawa Barat

Uji	Chi2	Prob.	Kesimpulan
Uji <i>Wooldridge</i>	16.122	0.0004	Terdapat Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 17. Uji Autokorelasi Jawa Timur

Uji	Chi2	Prob.	Kesimpulan
Uji <i>Wooldridge</i>	15.429	0.0004	Terdapat Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah STATA 14

d. Hasil Uji dengan Robust

Tabel 18. Hasil FEM *Robust* Jawa Barat

Inbelanja	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
Indak	.043	.021	2.08	.047	.001	.085	**
Indau	.392	.098	3.98	0	.19	.595	***
Indbh	-.015	.006	-2.50	.019	-.028	-.003	**
Inpad	.126	.061	2.05	.051	0	.252	*
Inpdrb	.463	.162	2.86	.008	.13	.796	***
Constant	8.866	3.072	2.89	.008	2.551	15.182	***
Mean dependent var		28.720	SD dependent var			0.543	
R-squared		0.317	Number of obs			135	
F-test		30.028	Prob > F			0.000	
Akaike crit. (AIC)		-423.553	Bayesian crit. (BIC)			-409.026	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 19. Hasil FEM *Robust* Jawa Timur

Inbelanja	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
Indak	.019	.045	0.42	.676	-.072	.109	
Indau	.353	.128	2.75	.009	.093	.613	***
Indbh	.019	.028	0.67	.505	-.038	.076	
Inpad	.224	.092	2.42	.02	.037	.411	**
Inpdrb	.732	.258	2.84	.007	.21	1.255	***
Constant	4.347	4.245	1.02	.312	-4.254	12.949	
Mean dependent var		28.400	SD dependent var			0.493	
R-squared		0.427	Number of obs			190	
F-test		37.677	Prob > F			0.000	
Akaike crit. (AIC)		-552.867	Bayesian crit. (BIC)			-536.632	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Hasil Olah STATA 14

4. Uji dan Uji Statistik

a. Uji T (Parsial)

Uji t atau uji signifikansi parsial adalah pengujian yang dilakukan pada variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Berikut adalah hasil dari uji signifikansi parsial/Uji t:

- 1) Setelah melakukan analisis regresi menggunakan metode FEM pada kedua estimasi, hasil di Jawa Barat menunjukkan bahwa variabel *Indak* memiliki koefisien sebesar 0,043 dengan nilai *p-value* sebesar 0,047. Hasil ini mengindikasikan bahwa DAK memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Belanja Daerah, dikarenakan nilai *p-value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,047 < 0,10$). Di sisi lain, analisis di Jawa Timur menunjukkan bahwa variabel *Indak* tidak signifikan, artinya DAK tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Daerah.

- 2) Berdasarkan analisis regresi pada kedua estimasi, hasil untuk Jawa Barat menunjukkan bahwa variabel *Indau* memiliki koefisien sebesar 0,392 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa DAU berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, karena nilai *p-value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,000 < 0,10$). Sementara itu, pada analisis untuk Jawa Timur, variabel *Indau* memiliki koefisien sebesar 0,353 dengan nilai *p-value* sebesar 0,009. Temuan ini mengindikasikan bahwa DAU juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, karena *p-value* masih lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,009 < 0,10$).
- 3) Berdasarkan hasil regresi dari kedua estimasi, hasil di Jawa Barat menunjukkan bahwa variabel *Indbh* memiliki koefisien sebesar -0,015 dengan nilai *p-value* sebesar 0,019. Hasil ini mengindikasikan bahwa DAK memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Belanja Daerah, karena nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,019 < 0,10$). Sebaliknya, analisis di Jawa Timur menunjukkan bahwa variabel *Indbh* tidak signifikan, yang berarti DBH tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Daerah.
- 4) Hasil estimasi di Jawa Barat menunjukkan bahwa variabel *Inpad* memiliki koefisien sebesar 0,126 dengan nilai *p-value* sebesar 0,051. Temuan ini menunjukkan bahwa PAD berdampak secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, karena nilai *p-value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,051 < 0,10$). Sementara itu, di Jawa Timur, hasil estimasi menunjukkan koefisien sebesar 0,224 dengan nilai *p-value* sebesar 0,02. Hal ini juga mengindikasikan bahwa PAD berdampak positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, karena nilai *p-value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,02 < 0,10$).
- 5) Dari hasil analisis regresi pada kedua estimasi, diketahui bahwa di Jawa Barat, variabel *Inpdrb* memiliki koefisien sebesar 0,436 dengan nilai *p-value* 0,008. Ini menandakan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, karena nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,008 < 0,10$). Sementara itu, hasil analisis di Jawa Timur menunjukkan bahwa variabel *Inpdrb* memiliki koefisien sebesar 0,732 dengan nilai *p-value* 0,007. Temuan ini menunjukkan bahwa PDRB juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, karena nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ ($0,007 < 0,10$).

b. Uji F (Simultan)

Tabel 20. Uji F Jawa Barat

Signifikansi	Prob>Chi2-Square	Kesimpulan
5%	0.000	Signifikan pada α 5%

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Tabel 21. Uji F Jawa Timur

Signifikansi	Prob>Chi2-Square	Kesimpulan
5%	0.000	Signifikan pada α 5%

Sumber: Hasil Olah STATA 14

5. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan estimasi di atas, DAK menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah di Jawa Barat selama periode 2018-2022, dengan koefisien regresi sebesar 0,043. Ini berarti setiap peningkatan 1% dalam DAK dapat meningkatkan Belanja Daerah sebesar 4,3%, dengan asumsi faktor lain tetap. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh (Rambe et al., 2023) dan (Ansori et al., 2018) yang menemukan bahwa DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. DAK adalah dana dari pemerintah pusat kepada daerah untuk kegiatan khusus sesuai prioritas nasional, sebagian besar digunakan untuk belanja modal seperti pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, daerah yang menerima DAK akan menambah belanja modal dalam APBD mereka. Semakin besar DAK yang diterima, semakin tinggi belanja pemerintah daerah. Sebaliknya, di Jawa Timur, DAK tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah selama periode yang sama. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Masdjojo et al., 2009) yang menyatakan bahwa DAK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Ini karena nilai DAK yang relatif kecil dan hanya untuk kegiatan khusus prioritas nasional, sehingga tidak semua daerah menerima DAK, dan nilai kecil ini tidak selalu mempengaruhi Belanja Daerah.

b. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan estimasi dari tabel di atas, DAU memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah selama periode 2018-2022 di kedua wilayah yang dianalisis. Di Jawa Barat, koefisien regresi sebesar 0,392 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam DAU akan meningkatkan Belanja Daerah sebesar 39,2%, *ceteris paribus*. Sementara itu, di Jawa Timur, koefisien regresi sebesar 0,353 menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam DAU akan meningkatkan Belanja Daerah sebesar 35,3%, *ceteris paribus*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rambe et al., 2023) dan (Ansori et al., 2018) yang menemukan bahwa DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Seperti yang diketahui, Alokasi DAU ditentukan berdasarkan formula yang menggabungkan Alokasi Dasar dan Celah Fiskal. Alokasi Dasar dihitung dari gaji PNS tahun sebelumnya, termasuk gaji pokok dan tunjangan. Celah Fiskal adalah selisih antara kebutuhan fiskal dan kapasitas fiskal daerah. Daerah dengan potensi fiskal besar tetapi kebutuhan fiskal kecil menerima alokasi DAU lebih kecil, sedangkan daerah dengan potensi fiskal kecil tetapi kebutuhan fiskal besar menerima alokasi DAU lebih besar. Kebutuhan fiskal yang besar ini pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan belanja daerah.

Jika dibandingkan, DAU di Jawa Barat memiliki pengaruh lebih besar terhadap belanja daerah dibandingkan Jawa Timur. Hal ini karena beberapa faktor, seperti beban gaji PNS di Jawa Barat lebih dominan dalam anggaran daerah karena populasi yang besar dan celah fiskal di Jawa Barat lebih besar. Akibatnya, DAU berperan lebih besar dalam belanja daerah. Sebaliknya, Jawa Timur memiliki sumber PAD yang lebih kuat atau kebijakan fiskal yang lebih terdiversifikasi, sehingga ketergantungan terhadap DAU lebih rendah dibandingkan Jawa Barat.

c. Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan analisis dari tabel di atas, DBH memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Belanja Daerah di Jawa Barat selama periode 2018-2022, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,015. Artinya bahwa setiap peningkatan

1% dalam DBH dapat menurunkan Belanja Daerah sebesar -1,5%, *ceteris paribus*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) yang menyatakan bahwa DBH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan prioritas dalam pengelolaan keuangan daerah, yang membuat pemerintah lebih mengandalkan sumber dana lain yang lebih stabil. Selain itu, ketidakefisienan dalam perencanaan dan penggunaan DBH berkontribusi pada pemanfaatan yang kurang optimal. Akibatnya, meskipun penerimaan DBH meningkat, belanja daerah tidak meningkat secara proporsional karena kendala dalam perencanaan, alokasi, dan eksekusi anggaran. Sebaliknya, di Jawa Timur, DBH tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah selama periode yang sama. Penelitian (Rambe et al., 2023) juga menemukan bahwa DBH tidak memiliki dampak signifikan terhadap Belanja Daerah. Ini terjadi karena penerimaan DBH dari sumber daya alam dan pajak masih relatif kecil, sehingga anggaran DBH belum mampu mendukung pelayanan publik secara signifikan. Selain itu, ketidakefisienan dalam pemanfaatan potensi pajak dan sumber daya alam mengakibatkan kontribusi DBH terhadap belanja daerah belum optimal.

d. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan hasil estimasi dari tabel diatas, PAD menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah selama periode 2018-2022 di Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Barat, koefisien regresi sebesar 0,126 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam PAD akan meningkatkan Belanja Daerah sebesar 12,6%, *ceteris paribus*. Demikian pula di Jawa Timur, koefisien regresi sebesar 0,224 menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam PAD akan meningkatkan Belanja Daerah sebesar 22,4%, *ceteris paribus*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rambe et al., 2023), (Nurlina et al., 2022)(Ansori et al., 2018) dan (Mentayani et al., 2012) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Peningkatan PAD secara langsung meningkatkan kas daerah, memungkinkan pemerintah untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk program dan kegiatan yang sebelumnya tertunda atau tidak terlaksana karena keterbatasan anggaran. Dengan PAD yang lebih besar, pemerintah daerah memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan, memungkinkan alokasi dana ke program-program prioritas yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Dengan demikian, PAD yang tinggi cenderung mendukung peningkatan belanja daerah.

Jika dibandingkan, PAD di Jawa Timur memiliki pengaruh lebih besar terhadap belanja daerah dibandingkan Jawa Barat. Pertama, jumlah kabupaten/kota yang lebih banyak di Jawa Timur memungkinkan kebijakan fiskal yang lebih inovatif dan sesuai karakteristik daerah. Ini memungkinkan Jawa Timur untuk menggali sumber PAD baru dan meningkatkan efisiensi keuangan daerah. Kedua, Jawa Timur memiliki sejarah sebagai pusat perdagangan dan industri rumahan, sehingga memiliki fondasi ekonomi yang kuat. Sementara itu, Jawa Barat lebih fokus pada sektor pertanian dan perkebunan, sehingga transformasi ekonominya lebih lambat. Selain itu, etos kerja yang tinggi dan kesadaran pentingnya pembangunan daerah di kalangan masyarakat Jawa Timur turut mendorong peningkatan PAD. Perbedaan struktur sosial dan budaya di Jawa Barat dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

e. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan estimasi yang diperoleh dari tabel di atas, PDRB menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah selama periode 2018-2022 di Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Barat, koefisien regresi sebesar 0,463 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam PDRB akan menyebabkan peningkatan Belanja Daerah sebesar 46,3%, *ceteris paribus*. Sementara itu, di Jawa Timur, koefisien regresi sebesar 0,732 mengindikasikan bahwa peningkatan 1% dalam PDRB akan meningkatkan Belanja Daerah sebesar 73,2%, *ceteris paribus*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2020) dan (Gorahe et al., 2014) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDRB adalah tujuan utama pemerintah untuk mendorong pembangunan. Pembangunan ekonomi ditandai dengan peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita, yang meningkatkan kesejahteraan melalui layanan publik yang lebih baik. Peningkatan ini diwujudkan melalui belanja daerah, terutama belanja modal untuk memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana.

Jika dibandingkan, pengaruh PDRB terhadap belanja daerah di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat selama 2018-2022 karena beberapa alasan utama. Pertama, kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap PDB nasional lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat, mencerminkan peran penting Jawa Timur dalam perekonomian nasional. Ini menunjukkan kapasitas ekonomi yang lebih besar, berdampak pada peningkatan PAD dan daya beli masyarakat. Kedua, pertumbuhan PDRB yang tinggi di Jawa Timur mendorong peningkatan anggaran belanja daerah untuk memperkuat infrastruktur dan meningkatkan kualitas layanan publik di sektor pendidikan dan kesehatan.

f. Fenomena *Flypaper Effect*

Jawa Barat dan Jawa Timur dikenal sebagai provinsi yang memiliki potensi ekonomi besar di Indonesia. Namun, analisis mendalam terhadap kedua wilayah ini mengungkapkan bahwa fenomena *flypaper effect* masih terjadi selama periode 2018-2022. Di Jawa Barat, DAU memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap belanja daerah dengan koefisien sebesar 0,392, lebih tinggi dibandingkan dengan PAD yang hanya memiliki koefisien sebesar 0,126. Kondisi serupa juga terjadi di Jawa Timur, di mana DAU memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengeluaran daerah, dengan koefisien 0,353, lebih besar dari koefisien PAD sebesar 0,224. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan yang tinggi pada DAU. Ketergantungan pada DAU dapat mengurangi insentif daerah untuk meningkatkan PAD mereka sendiri. Jika terlalu bergantung pada DAU, daerah mungkin kurang berusaha menggali potensi pendapatan lokal. Akibatnya, dana DAU tidak optimal untuk proyek-proyek pembangunan yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, ketergantungan tinggi pada DAU membatasi fleksibilitas daerah dalam perencanaan dan pengelolaan anggaran, karena harus mengikuti ketentuan pemerintah pusat yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan lokal. Ini dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam alokasi anggaran dan menghambat respons cepat terhadap perubahan kondisi lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti yaitu (Rambe et al., 2023), (Nurlina et al., 2022), (Ansori et al., 2018), (Hidayat, 2018), dan (Armawaddin et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa *flypaper effect* masih menjadi masalah umum di berbagai wilayah di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Jawa Barat, faktor-faktor seperti DAK, DAU, DBH, dan PAD berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dan alokasi belanja daerah. Sementara itu, di Jawa Timur, pengelolaan belanja daerah hanya dipengaruhi oleh DAU dan PAD. Jika dibandingkan, DAU di Jawa Barat memiliki dampak lebih besar terhadap belanja daerah dibandingkan di Jawa Timur. Namun, dalam hal PAD, Jawa Timur menunjukkan dampak yang lebih besar terhadap belanja daerah dibandingkan Jawa Barat. Penelitian ini juga menegaskan adanya *flypaper effect* di Jawa Barat dan Jawa Timur, yang disebabkan oleh dominannya pengaruh DAU terhadap belanja daerah dibandingkan PAD.

Temuan ini menekankan perlunya evaluasi untuk mengoptimalkan pengelolaan belanja daerah. Langkah ini dapat dicapai dengan meningkatkan efektivitas dana perimbangan dan PAD dalam mendukung pendanaan belanja daerah, khususnya belanja modal yang menjadi komponen paling dominan dalam anggaran daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur.

BIBLIOGRAFI

- Ansori, W., & Muthmainah. (2018). FENOMENA FLYPAPER EFFECT ATAS BELANJA DAERAH PEMERINTAH KABUPATEN/ KOTA DI PULAU BALI DAN NUSRA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 151–163.
- Armawaddin, M., Rumbia, W. A., & Afiat, M. N. (2017). Analisis Flypaper Effect Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 77–91. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.05>
- Budianto, & Stanly W Alexander. (2016). PENGARUH PAD DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 844–851.
- Dwi Saraswati. (2018). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DANA PERIMBANGAN SEBAGAI PEMODERASI DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA UTARA. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 54–68.
- Gorahe, I. A. M., Masinambow, V., & Engka, D. (2014). ANALISIS BELANJA DAERAH DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Hidayat, S. S. (2018). ANALISIS FLYPAPER EFFECT PADA BELANJA DAERAH KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH. *JURNAL OPTIMUM*, 8(2), 183–194.
- Huda, S. (2020). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN PAJAK DAERAH TERHADAP BELANJA DAERAH DI KABUPATEN PAMEKASAN. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 3(2), 77–87.
- Laras, O. :, Ndadari, W., & Adi, P. H. (2008). *PERILAKU ASIMETRIS PEMERINTAH DAERAH TERHADAP TRANSFER PEMERINTAH PUSAT*.
- Masdjojo, G. N., & Sukartono. (2009). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA DAERAH SERTA ANALISIS FLYPAPER EFFECT KABUPATEN / KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2006 – 2008. *Jurnal TEMA*, 6, 32–50.
- Mentayani, I., Hayati, N., & Rusmantol. (2012). FLYPAPER EFFECT PADA DANA ALOKASI UMUM DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP BELANJA DAERAH PADA KOTA DAN KABUPATEN DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN. *JURNAL SPREAD*, 2(1), 55–64.
- Nurlina, & Fajar, I. (2022). Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(2), 112–121.
- Rambe, R. A., Purmini, & Hutapia. (2023). FENOMENA FLYPAPER EFFECT PADA PROVINSI YANG MENGALAMI PEMEKARAN DI INDONESIA. *Media Ekonomi*, 31(1), 115–128. <https://doi.org/10.25105/me.v31i1.18308>
- Sari, E. T. I., & Asyik, N. F. (2017). PENGARUH PAD, DAU, DAK, DAN DBH TERHADAP BELANJA DAERAH (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(5), 1978–1994.
- Yani Rizal, Safuridar, & Muhammad Ayub Siregar. (2021). ANALISIS FLYPAPER EFFECT PADA DANA ALOKASI UMUM DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP BELANJA DAERAH DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 133–145.

Copyright holder:

Avinda Deviana Somantri (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

